



Ekstrakurikuler Jurnalistik untuk Mengembangkan Tulisan Siswa dan Keterampilan Berpikir Kritis

Esirosa Annashr Alinssan

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*Email: a510160231@student.ums.ac.id

Submitted: 2023-09-19

DOI: 10.53088/eej.v3i1.1755

Accepted: 2023-10-22

Published: 2023-12-29

Keywords:	Abstract
Journalistic Extracurricular Writing Critical thinking	<p>Background: This study explores the implementation of journalism extracurricular activities in elementary education as a means to foster students' writing and critical thinking skills. The research focuses on the journalism program at SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, which serves as a model for integrating literacy development into extracurricular practices.</p> <p>Purpose: The aims of this research are to describe the implementation of journalism extracurricular activities, examine the process of developing students' writing and critical thinking skills through these activities, and identify the obstacles and solutions encountered during implementation.</p> <p>Method: A descriptive qualitative method with a case study design was used. Data were collected through observations and in-depth interviews involving eight informants consisting of teachers and students. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The credibility of the data was ensured through triangulation of techniques and sources.</p> <p>Results: The study revealed that the journalism extracurricular activities were implemented with clear planning, objectives, structured execution, and formative assessment. Students' writing skills were developed through various activities such as writing short stories, personal narratives, and news clippings using step-by-step writing stages. Critical thinking skills were fostered through tasks that involved analyzing information and expressing ideas coherently in writing. Key obstacles included the diversity of student abilities and inconsistent writing proficiency. Solutions included personalized teacher support, motivational strategies, and selective grouping of students.</p> <p>Implications: The findings highlight that journalism extracurricular activities have strong potential to support literacy and critical thinking development in primary school students. With adequate planning, supportive mentorship, and contextual learning experiences, such programs can serve as effective platforms for cultivating essential 21st-century skills.</p>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki fungsi strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, spiritualitas yang kokoh, dan kemampuan sosial yang baik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya menekankan pada aspek akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai, dan moral.

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, keberadaan lembaga pendidikan formal seperti sekolah menjadi sangat vital. Sekolah bukan hanya tempat untuk mengajarkan mata pelajaran inti seperti matematika, sains, dan bahasa, tetapi juga menjadi wahana pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Untuk mewujudkan pembelajaran yang menyeluruh dan berimbang, sekolah dituntut menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan potensi siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah disebutkan bahwa kegiatan kurikuler meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, yang seluruhnya berfungsi untuk mendukung ketercapaian kompetensi siswa secara optimal.

Kegiatan ekstrakurikuler, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, memiliki peranan penting dalam mendorong siswa untuk mengembangkan minat, bakat, serta kepribadian yang positif di luar kegiatan akademik formal. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan ruang aktualisasi diri yang lebih bebas dan fleksibel, tanpa tekanan nilai akademik yang ketat. Siddiky (2019) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler atau yang biasa disebut dengan *extracurricular activities (ECA)* mengacu pada aktivitas siswa yang dilakukan di luar kurikulum utama sekolah. Kegiatan ini bertujuan memperkaya pengalaman belajar siswa dan memungkinkan mereka menjelajahi berbagai bidang minat secara lebih mendalam. Metsäpelto dan Pulkkinen (2014) menambahkan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa memperoleh ruang yang aman untuk belajar, bersosialisasi, dan mengeksplorasi kreativitas dalam suasana yang mendukung serta menyenangkan.

Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan literasi, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi siswa adalah kegiatan jurnalistik. Jurnalistik dalam konteks pendidikan bukan hanya sebatas latihan menulis berita atau membuat laporan kegiatan, tetapi juga mencakup proses berpikir, mengamati, menganalisis, dan menyampaikan informasi dalam bentuk yang terstruktur dan bermakna. Wahjuwibowo (2015) mendefinisikan jurnalistik sebagai ilmu yang berkaitan dengan penulisan, interpretasi, proses, dan distribusi informasi umum secara sistematis dan akurat untuk kepentingan publik. Dalam dunia pendidikan, kegiatan ini tidak hanya mendukung penguatan literasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menyalurkan minat dan bakat siswa dalam bidang komunikasi dan bahasa.

Menulis, sebagai keterampilan inti dalam kegiatan jurnalistik, merupakan proses kompleks yang menuntut pemikiran reflektif dan kemampuan mengorganisasikan ide. Yunsiro dalam Inggriyani dan Fazriyah (2017) mengemukakan bahwa menulis adalah kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan agar dapat dipahami oleh orang lain. Dalam praktiknya, menulis melibatkan proses membaca, berpikir, menyusun, dan merevisi, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan nalar dan logika siswa. Membaca dan menulis adalah dua keterampilan yang saling berkaitan erat. Zhanfang Li (2014) menekankan bahwa membaca untuk menulis memberikan siswa kesempatan untuk menemukan ide dan merangsang rasa ingin tahu mereka. Ketika siswa banyak membaca, mereka memperoleh kosa kata, struktur kalimat, dan wawasan yang dapat mereka gunakan dalam proses menulis.

Selain itu, kegiatan menulis dalam jurnalistik juga erat kaitannya dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Melalui proses menyaring informasi, mengevaluasi sumber, dan menyusun argumen secara logis, siswa secara tidak langsung dilatih untuk berpikir kritis dan analitis. Alwadai (2014) menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan proses analisis, integrasi, rekonstruksi, dan evaluasi pengetahuan dan pengalaman. Dalam konteks jurnalistik, siswa belajar memilah informasi yang relevan, menyusun berita atau artikel dengan struktur yang baik, dan mempertimbangkan dampak dari informasi yang disampaikan. Hal ini menjadikan kegiatan jurnalistik sebagai sarana yang efektif dalam membangun pola pikir logis, sistematis, dan reflektif sejak dini.

SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta merupakan salah satu sekolah dasar yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik secara aktif dan terstruktur. Kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa melalui latihan menulis berita, wawancara, menyunting naskah, hingga menyusun publikasi sekolah seperti majalah dinding atau buletin. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya dituntut menulis, tetapi juga belajar bekerja sama dalam tim, mengelola waktu, dan bertanggung jawab terhadap hasil karya mereka. Kegiatan ini juga menjadi media literasi yang strategis dalam mengembangkan kemampuan akademik dan sosial siswa secara bersamaan.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik tidak luput dari tantangan. Hambatan yang sering muncul antara lain keterbatasan fasilitas penunjang seperti komputer dan alat cetak, variasi kemampuan menulis siswa yang cukup tinggi, serta kurangnya waktu yang tersedia di luar jam pelajaran utama. Selain itu, motivasi siswa yang beragam dan kurangnya pendampingan intensif dari guru pembina juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan program ini. Kendala-kendala ini perlu diidentifikasi secara sistematis untuk kemudian dicari solusi yang tepat agar kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dapat berjalan lebih optimal dan berdampak positif terhadap perkembangan siswa.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menelaah secara mendalam bagaimana kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik diterapkan di sekolah dasar, khususnya di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi kegiatan jurnalistik, proses yang dilalui siswa dalam menumbuhkan keterampilan menulis, proses pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta hambatan dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pemahaman yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dan pihak terkait dalam mengembangkan program ekstrakurikuler yang berkualitas dan berorientasi pada penguatan literasi dan karakter siswa.

Penelitian Devita Putri Hartanti (2018) di SDIT Nur Hidayah Surakarta menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik terbukti mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui latihan yang berkelanjutan dan bimbingan yang tepat. Hasil penelitian tersebut menjadi rujukan penting yang menunjukkan bahwa kegiatan jurnalistik dapat dijadikan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan bahasa dan berpikir siswa di jenjang sekolah dasar. Dengan memperluas studi pada konteks sekolah berbeda, penelitian ini juga bertujuan memperkaya khasanah kajian implementasi program jurnalistik di satuan pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam implementasi kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena yang terjadi di lapangan dalam konteks yang alamiah, serta memberikan pemahaman secara holistik mengenai proses, dinamika, dan makna di balik pelaksanaan kegiatan jurnalistik oleh siswa sekolah dasar.

Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami latar belakang dan pandangan subjek secara mendalam, serta mengungkap makna dari peristiwa berdasarkan perspektif partisipan penelitian. Penelitian kualitatif juga menekankan pada makna, proses, dan interpretasi sosial, sehingga sangat tepat digunakan untuk menggambarkan realitas kegiatan ekstrakurikuler yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, yang merupakan salah satu sekolah dasar unggulan yang telah menerapkan program ekstrakurikuler jurnalistik secara rutin. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena sekolah ini dinilai memiliki program literasi yang aktif dan struktur kegiatan jurnalistik yang terencana. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu pada bulan Mei hingga Juni tahun ajaran 2024/2025.

Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru pembina ekstrakurikuler jurnalistik, dan siswa yang aktif mengikuti kegiatan jurnalistik. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kepala sekolah dipilih karena memiliki kewenangan kebijakan dan pandangan strategis terhadap pengembangan program sekolah. Guru pembina dipilih karena berperan langsung dalam merancang dan membimbing kegiatan jurnalistik. Sedangkan siswa dipilih untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, agar data yang diperoleh bersifat fleksibel namun tetap fokus pada topik penelitian. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik, baik dalam pertemuan rutin maupun pada saat produksi karya seperti penulisan berita atau penyusunan majalah dinding. Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, hasil karya siswa, Rencana Pelaksanaan Kegiatan (RPK), dan arsip-arsip lainnya yang berkaitan dengan kegiatan jurnalistik.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan yang berbeda, seperti kepala sekolah, guru pembina, dan siswa. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menguji konsistensi informasi yang diperoleh. Dengan teknik ini, data yang terkumpul menjadi lebih valid dan reliabel.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah menjadi informasi yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung, serta matriks tematik untuk memudahkan pemahaman terhadap konteks yang dikaji. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara terus menerus sepanjang proses pengumpulan data hingga ditemukan pola-pola tertentu dan makna yang mendalam dari temuan di lapangan.

HASIL

Penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik telah diimplementasikan secara terstruktur dan terencana. Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, termasuk ruang kegiatan, alat tulis, serta media publikasi seperti majalah dinding. Dukungan fasilitas ini menjadi faktor penting yang mendorong siswa untuk terlibat aktif

dalam proses belajar di luar jam pelajaran formal, baik dalam aspek menulis maupun berpikir kritis.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di sekolah ini tidak hanya sebatas sebagai pengisi waktu luang, tetapi diarahkan untuk menumbuhkan minat dan bakat siswa dalam bidang kepenulisan dan literasi media. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembina, tujuan utama kegiatan ini adalah untuk melatih keterampilan menulis, memfasilitasi kreativitas siswa, dan menanamkan nilai-nilai berpikir kritis melalui kegiatan jurnalistik yang nyata.

Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat pukul 13.00–15.00 WIB, diikuti oleh 32 siswa dari kelas 3 hingga kelas 6. Tidak ada sistem kuota dalam perekrutan peserta, tetapi setiap siswa hanya diperbolehkan mengikuti satu kegiatan ekstrakurikuler pilihan, di samping ekstrakurikuler wajib. Pengelolaan kegiatan melibatkan unsur kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, dan humas sekolah. Guru pembina didampingi oleh seorang jurnalis dari media lokal Solopos, sehingga materi yang diberikan mencerminkan praktik jurnalistik profesional.

Penilaian terhadap kegiatan ini dilakukan berdasarkan tiga aspek, yaitu kehadiran, keaktifan, dan hasil penugasan siswa. Penilaian disajikan dalam bentuk nilai kualitatif (A atau B) yang disertai deskripsi tentang kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan. Bentuk hasil karya yang dihasilkan antara lain cerita pendek, tulisan pengalaman, kliping berita, dan laporan observasi. Karya-karya ini kemudian dipublikasikan melalui majalah dinding kelas dan majalah sekolah.

Dalam proses pengembangan keterampilan menulis, siswa melalui tahapan-tahapan menulis yang dimulai dari prapenulisan (seperti menonton video atau diskusi tematik), menulis spontan berdasarkan tema, revisi berdasarkan masukan guru, hingga publikasi hasil tulisan. Observasi terhadap karya siswa menunjukkan bahwa sebagian besar telah mampu menulis cerita secara runtut dengan struktur naratif yang jelas. Namun, masih ditemukan kekurangan dalam penggunaan tanda baca dan huruf kapital.

Adapun dalam aspek berpikir kritis, kegiatan jurnalistik telah menjadi sarana yang efektif untuk melatih kemampuan menganalisis, menyusun informasi, dan membentuk opini. Melalui kegiatan seperti membuat kliping berita, wawancara, dan diskusi dengan pedoman 5W+1H, siswa belajar memilah informasi dan menuliskannya dalam bentuk narasi yang logis. Praktik langsung seperti reportase ke kantin sekolah atau observasi alam juga membantu mengasah keterampilan berpikir kritis siswa secara kontekstual.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta tidak hanya berfungsi sebagai sarana tambahan kegiatan siswa, melainkan telah menjadi ruang pembelajaran yang mendukung penguatan keterampilan literasi dan kognitif siswa secara terpadu. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai mendukung kelancaran program, sebagaimana ditegaskan oleh Raismawati dan Tijan (2014) yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Hal ini diperkuat oleh Rahmawati et al., yang menekankan pentingnya pemanfaatan media pembelajaran alternatif untuk mendorong keterlibatan siswa.

Kegiatan jurnalistik di sekolah ini didesain dengan tujuan yang jelas, yaitu menumbuhkan minat siswa di bidang tulis-menulis, memfasilitasi kemampuan berpikir kritis, serta memupuk kreativitas siswa. Perencanaan kegiatan dilakukan secara sistematis, termasuk dalam penyusunan jadwal dan program tahunan. Hal ini selaras dengan pandangan Apriyandari dan Imron (2014) yang menyebutkan bahwa perencanaan yang baik merupakan kunci keberhasilan program ekstrakurikuler, khususnya dalam bidang jurnalistik yang menuntut konsistensi dan keberlanjutan.

Kehadiran pembina dan kolaborasi dengan wartawan profesional menjadi keunggulan tersendiri dari pelaksanaan kegiatan ini. Yuspidayanti et al. (2018) menekankan bahwa pembina memiliki peran penting tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pendamping dan evaluator siswa dalam proses belajar. Keterlibatan profesional dari luar sekolah juga membuka wawasan siswa terhadap praktik nyata jurnalistik, sehingga kegiatan ini memiliki nilai edukatif sekaligus aplikatif.

Dalam aspek keterampilan menulis, kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk melalui tahapan menulis secara komprehensif: mulai dari prapenulisan hingga publikasi. Proses ini sejalan dengan pembelajaran berbasis proses (*process-based writing*) yang menekankan pentingnya langkah reflektif dan revisi dalam pembelajaran menulis. Temuan bahwa siswa sudah mampu menyusun cerita dengan alur yang jelas, tokoh, dan dialog menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan telah efektif. Namun, masih terdapat kekurangan dalam aspek mekanik seperti penggunaan tanda baca, yang juga ditemukan oleh Hendrawan dan Indihadi (2019) dalam penelitian mereka mengenai kesalahan umum dalam penulisan siswa sekolah dasar.

Dari sisi produk, publikasi karya siswa dalam bentuk majalah dinding dan majalah sekolah memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk menulis lebih baik. Wahyuningsih et al. (2018) menyebutkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan penerbitan sekolah mendorong mereka untuk memiliki tanggung jawab terhadap tulisannya dan memahami pentingnya komunikasi publik. Majalah dinding tidak hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga wahana literasi sekolah yang menyenangkan dan edukatif.

Keterampilan berpikir kritis siswa pun terbentuk melalui latihan-latihan seperti membuat kliping berita, menjawab pertanyaan berbasis 5W+1H, dan melakukan observasi lapangan. Siswa dilatih untuk mengamati, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menuangkannya dalam tulisan. Aktivitas ini mencerminkan proses berpikir kritis sebagaimana dijelaskan oleh Elsunarti (2017), yaitu kemampuan menggunakan nalar untuk mengevaluasi dan menyusun informasi secara logis. Kegiatan reportase sederhana ke lingkungan sekolah menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengaitkan pengalaman langsung dengan penulisan naratif yang reflektif dan bermakna.

Hubungan antara keterampilan menulis dan berpikir kritis juga diungkap oleh Inggriyani dan Fazriyah (2017), yang menyatakan bahwa semakin tinggi kemampuan berpikir kritis siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan menulis narasi mereka. Temuan ini diperkuat dalam penelitian ini, di mana siswa yang aktif berdiskusi dan melakukan analisis, menunjukkan hasil karya tulis yang lebih runtut dan logis dibandingkan dengan siswa yang pasif.

Meskipun secara umum pelaksanaan kegiatan jurnalistik berjalan baik, terdapat beberapa catatan penting. Salah satunya adalah kesulitan peneliti dalam mengidentifikasi mana karya yang dibuat oleh siswa peserta ekstrakurikuler dan mana yang merupakan tugas kelas, karena keduanya dipublikasikan dalam media yang sama. Hal ini menunjukkan perlunya sistem dokumentasi yang lebih jelas dan pencatatan arsip karya yang terstruktur agar setiap karya siswa dapat terdata dan terverifikasi dengan baik.

Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta terbukti berkontribusi positif dalam menumbuhkan keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa. Dukungan kelembagaan, pembina yang aktif, fasilitas yang memadai, dan metode pembelajaran kontekstual menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan kegiatan ini.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta telah diimplementasikan dengan baik dan terstruktur. Program ini memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis

dan berpikir kritis melalui serangkaian aktivitas seperti menulis cerita pendek, membuat kliping berita, dan melakukan observasi lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya membina kemampuan berbahasa, tetapi juga mendorong siswa berpikir logis, reflektif, dan analitis. Keterlibatan guru pembina yang didampingi oleh praktisi jurnalistik menjadi kekuatan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan. Temuan ini menguatkan posisi ekstrakurikuler jurnalistik sebagai sarana literasi yang efektif dan relevan di lingkungan sekolah dasar. Novelty dari penelitian ini terletak pada penguatan hubungan antara kegiatan menulis, berpikir kritis, dan ekspresi kreatif siswa dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman nyata.

Meskipun implementasinya telah berjalan baik, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pengumpulan data hanya dilakukan di satu sekolah dengan jumlah partisipan terbatas, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke sekolah lain dengan latar belakang yang berbeda. Selain itu, identifikasi terhadap karya siswa terkadang sulit dibedakan antara produk ekstrakurikuler dan tugas kelas, karena sistem dokumentasi yang belum terstandarisasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar studi dilakukan secara komparatif di beberapa sekolah dengan variasi konteks yang lebih luas. Pendekatan longitudinal juga dapat dilakukan untuk melihat perkembangan keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa secara berkelanjutan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar sekolah-sekolah dasar lain mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik sebagai bagian dari program literasi dan penguatan karakter siswa. Guru pembina perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan agar mampu mendampingi siswa secara optimal, khususnya dalam aspek penulisan kreatif dan penalaran kritis. Sekolah juga perlu membangun sistem dokumentasi karya siswa yang lebih baik dan menyediakan ruang publikasi seperti majalah digital atau buletin sekolah. Kebijakan pendidikan pada tingkat daerah dan pusat sebaiknya mendukung pengembangan program ekstrakurikuler yang berorientasi pada keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi tertulis yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwadai, N. M. (2014). Critical thinking skills through literary and non-literary texts in the EFL classroom. *International Journal of English Language and Literature Studies*, 3(2), 37–45. <https://doi.org/10.18488/journal.23/2014.3.2/23.2.37.45>
- Apriliyandari, D., & Imron, A. (2014). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(3), 307–311.
- Elsunarti, E. (2017). Berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 129–137.
- Hendrawan, & Indihadi, D. (2019). Analisis kesalahan penggunaan huruf kapital dalam menulis kalimat pada siswa kelas IV SD. *Jurnal Cakrawala Dini*, 10(1), 51–58.
- Inggriyani, M. N., & Fazriyah, N. (2017). Hubungan berpikir kritis dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas V. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 105–115.
- Kompri. (2015). *Manajemen pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Made, P. G., Sudewi, N. M. S., & Widiastuti, I. A. M. S. (2014). Penerbitan majalah dinding untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 10–18.
- Metsäpelto, R.-L., & Pulkkinen, L. (2014). The benefits of extracurricular activities for socioemotional behavior and school achievement in middle childhood: Evidence from Finnish longitudinal studies. *Child Development Perspectives*, 8(3), 144–149. <https://doi.org/10.1111/cdep.12036>
- Minsih, M., Kholikh, M., & Fadlilah, R. (2019). Media publikasi kreatif dalam mendukung literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1), 27–32.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, T., Suparno, S., & Wahyuni, S. (n.d.). Peran sarana dan media dalam optimalisasi pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 74–79.
- Raismawati, & Tijan. (2014). Pengaruh sarana dan prasarana terhadap kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik siswa. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 40–45.
- Siddiky, M. R. (2019). Importance of co-curricular activities: An overview. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 8(3), 63–74. <https://doi.org/10.6007/IJARPEd/v8-i3/6325>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahjuwibowo, A. (2015). *Jurnalistik praktis di sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Wahyuningsih, S., Listyani, L., & Supriyanto, A. (2018). Kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik sebagai media literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–9.
- Yunsiro. (2017). Menulis sebagai keterampilan berbahasa produktif. Dalam Inggriyani, M. N., & Fazriyah, N. (2017). *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 105–115.
- Yuspidayanti, S., Saputra, D., & Rahmiyati, N. (2018). Peran pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(3), 284–290.